

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai dua aspek kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi oleh setiap pribadinya, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi pribadi manusia secara fisik, sedangkan kebutuhan rohani diperlukan untuk memenuhi pribadi manusia secara non fisik, yaitu antara lain kebutuhan spiritual, mental dan psikologis. Kebutuhan rohani mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Selain itu ajaran agama yang dianut oleh pribadi manusia pun memberikan pengaruh yang cukup besar. Hal ini dikarenakan keterlibatan intelektual agama merupakan salah satu dasar kehidupan manusia.

Kebutuhan rohani dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu dengan mengikuti kegiatan gerejawi maupun pengembangan rohani. Kegiatan gerejawi yang dimaksud adalah salah satunya dengan mengikuti perayaan liturgi¹ di Gereja sedangkan kegiatan pengembangan rohani didapatkan dengan kegiatan tambahan di luar perayaan liturgi, salah satunya dengan mengikuti retret maupun rekoleksi.

Sebuah kegiatan tentu harus diwadahi dengan sebuah tempat yang sesuai. Tempat yang dimaksud dapat berupa bangunan kokoh maupun dalam bentuk interaksi langsung dengan alam. Begitupula gereja memerlukan sebuah tempat yang memiliki segi fungsional yang baik untuk mewadahi seluruh aktifitas di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan fungsi dan tujuan dari kegiatan tersebut sebagai salah satu wadah kegiatan spiritual umat, sehingga proses pemenuhan kebutuhan rohani seseorang tidak hanya didapatkan dari aktivitas ritual liturgi semata melainkan melalui fisik lingkungan sekitarnya.

Ruang harus memiliki tingkat fungsional baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, ruang memberikan kontribusi sebagai wadah yang sesuai dengan kegiatan di dalamnya, sedangkan secara psikis ruang memberikan sebuah pengalaman ketika orang sedang berada di dalamnya. Pengalaman ruang ini sangat memiliki relevansi dengan hasil persepsi setiap individu. Tingkat persepsi masing-masing individu terhadap sebuah ruang khususnya ruang ibadat maupun ruang kudus tidak terhempas dari pemaknaan dan penghayatan terhadap agamanya. Besar kecilnya pemaknaan dan penghayatan itu tergantung dari berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan dimana individu itu berada. Maka lingkungan atau bangunan menjadi elemen pendukung yang sangat penting untuk mendukung pemaknaan dan penghayatan ritual keagamaan yang sedang dilakukan.

Agama Katolik memiliki pendasaran filosofi teologis yang cukup mendalam, sehingga sudah seharusnya dapat tercermin dari setiap elemen

¹ Liturgi (Yunani : *leitourgia*) memiliki arti pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Namun sekarang memiliki pengertian upacara atau ibadah di dalam Gereja Katolik. Menurut Romo E. Martasudjita, Pr dalam buku Pengantar Liturgi menuliskan bahwa liturgi adalah sebuah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang dilaksanakan oleh sang Imam Agung di dalam ikatan Roh Kudus.

bangunan Gereja. Hal ini tentu akan membantu meningkatkan persepsi religius umat yang hadir di dalamnya. Namun permasalahan yang ada, persepsi itu bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara pasti. Masing-masing individu mempunyai sistem penilaian yang berbeda terhadap sesuatu yang dilihat maupun dirasakannya. Selain itu pemaknaan dan penghayatan filosofi teologis belum terlalu banyak ditanggapi oleh kaum awam.² Umat yang datang ke gereja seringkali hanya merupakan formalitas keagamaan, bukan didasari dari kesadaran akan kebutuhan rohani yang diperlukan masing-masing individu.

Pengalaman religius setiap orang tentu berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga bangunan atau lingkungan diharapkan dapat membantu membangkitkan persepsi religius umat itu sendiri. Bangunan dan lingkungan menjadi media sekunder dalam membentuk persepsi religius umat. Walaupun persepsi religius umat tidak dapat disama ratakan satu dengan lainnya. Namun setidaknya bangunan atau lingkungan dapat meningkatkan religiositas umat yang ada di dalamnya. Hal ini mengacu pada konsep bahwa sebuah bangunan gereja seharusnya dapat memberikan pengalaman ruang kudus ketika umat berada di dalamnya.

Pengalaman ruang ini terbentuk dari seluruh elemen interior arsitektur, yaitu elemen pembentuk ruang, elemen pendukung ruang dan elemen dekorasi ruang. Keseluruhan elemen tersebut tidak selamanya hanya dirancang berdasarkan fungsi, melainkan terdapat pula maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui kehadiran elemen tersebut. Maka sudah seharusnya elemen interior tidak saja indah secara estetis melainkan memiliki jiwa dan dapat berkomunikasi dengan umat. Komunikasi inilah yang akan membantu pembentukan persepsi religius ketika umat berada di dalam gereja. Jika elemen interior hanya bersifat estetis saja, ruang memang terlihat indah namun tetap terasa ada sesuatu yang hilang atau hambar. Religiositas memang tumbuh dan berkembang dari masing-masing pribadi individu. Bangunan dan lingkungan sebenarnya hanya media pelengkap untuk merangsang timbulnya persepsi religius umat.

² Kaum awam adalah semua orang beriman Kristen yang tidak termasuk dalam golongan tertahbis, yakni biarawan maupun biarawati. [Kanisius, 2004, hlm 19]

Gereja merupakan salah satu wadah kegiatan spiritual bagi umat Kristiani. Gereja hadir untuk memenuhi kebutuhan rohani pada setiap individu yang datang ke dalamnya. Oleh karena itu sebuah bangunan Gereja seharusnya tidak memiliki nilai fungsi dan estetik saja, melainkan dapat memberikan rangsangan akan pengalaman ruang “Yang Kudus”. Rangsangan pengalaman ruang tersebut akan mengantarkan umat kepada realitas yang paling tinggi di atas realitas hidup manusia, yaitu sebuah hubungan yang mengantarkan kedekatan dan kebesaran Tuhan. Jika rangsangan itu semakin besar dapat dimunculkan, maka persepsi religius pun akan dengan mudah melekat pada setiap pribadi umat. Hal inilah yang akan mendorong tingkat fungsionalitas yang lebih baik dari sebuah bangunan ibadah, yaitu tempat ketika umat dapat menemukan realitas tertinggi dan kedekatan personil dengan Tuhannya.

Gereja St.Petrus Katedral Bandung merupakan gereja yang dijadikan pusat dari keseluruhan Gereja Katolik yang berada di dalam satu *diosis*.³ Hal ini dikarenakan adanya tahta uskup yang diletakan dalam setiap sebuah gereja Katedral, yaitu “*cathedra*”⁴, sehingga istilah Katedral pun diambil dari istilah *Cathedra* yang berada di dalam gereja tersebut. Satu *diosis* hanya memiliki satu Gereja Katedral saja, karena dalam satu *diosis* pula hanya terdapat satu *Vikaris Apostolik* (uskup). Selain hal tersebut, faktor yang menjadikan sebuah gereja menjadi Katedral di suatu *diosis* dilihat dari bentuk dan ukuran gereja tersebut. Biasanya gereja dengan berukuran besar dan memiliki perjalanan sejarah yang panjang yang dijadikan sebuah alasan untuk menjadikannya sebuah Katedral.

Dasar pemilihan Gereja St.Petrus Katedral Bandung sebagai objek studi penelitian karya ilmiah ini, sebagai berikut :

- Gereja St.Petrus Katedral Bandung merupakan pusat seluruh Gereja Katolik dalam satu *diosis*.

³ *Diosis*(keuskupan) adalah wilayah di bawah yurisdiksi uskup, yang memerintah atas namanya sendiri, bukan sebagai wakil apapun. Suatu keuskupan terbagi atas beberapa paroki dan dekanat.

⁴ *Cathedra* adalah sebutan dalam Bahasa Latin untuk menyebut sebuah tahta Uskup.

- Gereja St.Petrus Katedral Bandung memiliki *cathedra*, sebagai tahta uskup satu-satunya di Kota Bandung.
- Gereja St.Petrus Katedral Bandung merupakan salah satu gereja yang memiliki *relikwi*, sebagai bentuk peninggalan para orang kudus atau martir.
- Gereja St.Petrus Katedral Bandung memiliki banyak varian kegiatan liturgi dari tingkat misa biasa hingga misa *pontifikal*, sehingga memiliki tuntutan ruang secara fungsi dan psikis yang lebih kompleks.
- Gereja St.Petrus Katedral Bandung menjadi salah satu sejarah perjalanan umat Katolik di Kota Bandung.
- Gereja St.Petrus Katedral Bandung memiliki perancangan arsitektur dan desain interior yang menarik untuk ditinjau lebih lanjut.
- Gereja St.Petrus Katedral Bandung merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kota Bandung.
- Gereja St.Petrus Katedral Bandung memiliki daya tarik tersendiri di kalangan umat Katolik, baik di dalam maupun luar Keuskupan Bandung.

Selain uraian di atas, elemen desain interior Gereja St.Petrus Katedral Bandung menarik untuk ditinjau lebih lanjut, yaitu bagaimana kehadiran elemen interior tersebut dapat memberikan kontribusi untuk memunculkan persepsi religius umat. Hal ini tentu berkaitan dengan fungsi ruang daripada Gereja St.Petrus Katedral Bandung sebagai salah satu wadah kegiatan spiritual kaum Kristiani yang memiliki tuntutan psikologis dalam menciptakan ruang religius.

Selanjutnya berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang bersifat mendalam di Gereja St.Petrus Katedral Bandung, yang akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi penelitian dengan judul :

**“ Tinjauan Elemen Desain Interior Terhadap Persepsi Religius Umat “
(Studi Kasus : Gereja St.Petrus Katedral, Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Bangunan gereja tidak saja memiliki tuntutan fungsional melainkan tuntutan psikologis. Tuntutan fungsional mengarahkan pada sifat ruang yang dapat memwadah segala aktifitas di dalamnya, sedangkan tuntutan psikologis mengarahkan ruang untuk memberikan pengalaman akan kedekatan masing-masing personil dengan Tuhannya.

Pengalaman ruang sebuah gereja tentu mengacu pada sebuah pembentukan persepsi religius. Pembentukan persepsi religius tersebut tentu tidak terhempas dari elemen interior yang berada di dalam sebuah interior gereja. Maka dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana citra perancangan desain interior arsitektur Gereja St.Petrus Katedral Bandung ?
2. Bagaimana elemen desain interior di Gereja St.Petrus Katedral Bandung ditinjau dari sudut pandang kaidah penataan ruang ibadah Gereja Katolik ?
3. Elemen interior mana sajakah di Gereja St.Petrus Katedral Bandung yang dapat membentuk persepsi religius umat ?

1.3 Hipotesis

Hipotesis ini dibuat untuk memberikan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang muncul serta menguji kebenarannya dari tinjauan teoritis yang sudah ada. Jawaban sementara yang sudah diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Citra perancangan desain interior dan arsitektur Gereja St.Petrus Katedral Bandung mengarah pada gaya arsitektur Neo Gothik yang dipadukan dengan arsitektur langgam timur dalam porsi yang lebih kecil. Hal ini merupakan hasil perpaduan konsep pada sebuah inkulturasi antara alam dan budaya lokal, yaitu arsitektur Barat dan Timur. Arsitektur Barat muncul pada langgam Neo Gothik yang merupakan bentuk penyederhanaan

dari bentuk langgam Gothik sebagai *essential expression* bangunan gereja di Eropa, sedangkan arsitektur Timur ditunjukkan dalam ekspresi bangunan Art Deco yang sebelumnya telah berinkulturasi dengan bangunan Kolonial Hindia Belanda zaman itu. Hal ini membuktikan sifat keterbukaan gereja yang memberikan kesempatan untuk menciptakan transformasi yang sesuai dengan kebudayaan setempat maupun tuntutan zaman. Selain itu, kolaborasi penggunaan arsitektur Timur dan Barat ini menghasilkan sebuah konsep bangunan yang memenuhi tuntutan fungsional dan psikologis. Hal ini dikarenakan arsitektur Barat lebih didominasi pada sistem dekorasi bangunan, sedangkan arsitektur Timur lebih mengarah pada pemenuhan sisi fungsionalitas bangunan.

2. Penerapan elemen desain interior di Gereja St.Petrus Katedral Bandung sudah dibentuk dengan garis besar kaidah penataan ruang ibadat Gereja Katolik. Elemen pembentuk, pendukung dan dekorasi ruang memiliki eksistensi masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Penerapan elemen interior tersebut tidak saja dirancang berdasarkan nilai fungsi dan estetika, melainkan memberikan pengalaman ruang melalui pengertian nilai filosofis agama Katolik itu sendiri. Hal ini menjadikan elemen interior Gereja St.Petrus Katedral Bandung merupakan bentuk kreatifitas karya seni manusia yang mampu memberikan pengalaman akan sesuatu “Yang Kudus”. Elemen interior Gereja St.Petrus Katedral sudah ditata untuk membantu umat masuk ke dalam realitas tertinggi dan menciptakan hubungan kedekatan setiap personil dengan Tuhan.
3. Pengalaman persepsi religius bersifat abstrak dan tidak dapat diukur. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan tolak ukur penilaian individu satu dengan lainnya. Selain itu banyak pula dasar pertimbangan dari berbagai faktor yang melatarbelakangi setiap individu itu sendiri. Pada dasarnya religiositas tumbuh dan

berkembang dari pribadi individu itu sendiri. Lingkungan dan bangunan sekitar hanyalah media pendukung untuk menumbuhkan persepsi religius. Namun seluruh elemen desain interior Gereja St.Petrus Katedral Bandung dirasakan sudah dapat membangun persepsi religius umat, walaupun dengan kadar yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan setiap elemen interior di Gereja St.Petrus Katedral Bandung tidak saja membawa umat kepada nilai fungsi dan estetika semata, melainkan kepada nilai pengalaman filosofis ruang. Pengalaman filosofis tersebut tertuang melalui bentuk ekspresi ruang yang dihasilkan, sehingga menghasilkan sebuah apresiasi umat untuk membentuk pengalaman religiusitasnya masing-masing. Jika apresiasi umat pada ekspresi ruang semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula tingkat persepsi yang dihasilkan. Maka dari itu, sebuah ekspresi ruang ibadah adalah elemen yang paling menentukan untuk menghasilkan proses persepsi religius pada setiap individu yang hadir di dalamnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data guna menyusun skripsi penelitian dalam rangka memenuhi salah satu prasyarat mendapatkan Gelar Program Strata Satu Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Tahun Ajaran 2010/2011.

Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui citra perancangan desain interior arsitektur Gereja St.Petrus Katedral Bandung.
2. Mengetahui penerapan elemen desain interior Gereja St. Petrus Katedral Bandung.
3. Mengetahui elemen desain interior Gereja St. Petrus Katedral Bandung yang dapat membentuk persepsi religius umat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dan disusun supaya dapat memberikan manfaat. Hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Penulis

Yaitu untuk menambah ilmu, pengetahuan, serta wawasan penulis yang terutama berkaitan dengan elemen desain interior Gereja St.Petrus Katedral Bandung terhadap persepsi religius umat, baik secara teoritis maupun praktis, serta menerapkan ilmu yang sudah diperoleh di bangku kuliah pada bentuk realita di lapangan. Selain itu mengembangkan kemampuan penulis dalam menyusun laporan penelitian ke arah yang lebih baik.

2. Peneliti sejenis

Yaitu sebagai bahan pembandingan, khususnya bagi peneliti yang akan atau sedang menyusun penelitian dengan bahasan topik yang serupa, sehingga dapat menjadi landasan teori yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

3. Pembaca

Yaitu memberikan kontribusi ilmu, pengetahuan dan wawasan mengenai tinjauan elemen desain interior Gereja St.Petrus Katedral Bandung terhadap persepsi religius umat.

4. Objek Studi

Yaitu memberikan kontribusi dalam menyusun kebijaksanaan dan strategi pengembangan selanjutnya dalam membentuk tingkat religiositas di lingkungan Gereja St.Petrus Katedral Bandung.

5. Bidang Studi Desain Interior Arsitektur

Yaitu memberikan kontribusi dalam pendalaman pengetahuan dan wawasan mengenai religiositas dalam penataan dan perancangan desain interior arsitektur gereja Katolik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki judul “Tinjauan Elemen Desain Interior Terhadap Persepsi Religius Umat.” Pada judul tersebut terdapat dua buah variabel yang hendak diteliti berdasarkan keterkaitannya satu sama lain. Variabel pertama yaitu mengenai elemen desain interior, sedangkan variabel yang kedua mengenai persepsi religius. Jadi pada intinya karya tulis ini hendak mencari keterkaitan antara elemen desain interior dengan pembentukan persepsi religius umat.

Walaupun dua buah variabel tersebut memiliki definisi masing-masing. Namun dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut hendak dileburkan menjadi satu hasil analisis berdasarkan keterkaitannya satu dengan yang lain. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat mengenai definisi masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut :

1. Elemen desain interior

Menurut Francis D.K Ching, terdapat tujuh buah elemen desain yang harus dipenuhi dalam proses perancangan sebuah bangunan. Hal ini dimaksudkan supaya rancangan yang dihasilkan dapat memenuhi tuntutan fungsional dan psikologis ruang. Tujuh elemen desain tersebut, yaitu bentuk, skala, warna, tekstur, pola, proporsi dan orientasi. Setiap elemen desain memiliki peran untuk menghasilkan satu sistem kesatuan yang harmonis. Masing-masing elemen desain tersebut dapat memberikan ekspresi dan konsep *visual* yang berbeda-beda. Namun elemen desain interior tetap memiliki satu tujuan makro untuk menciptakan sebuah atmosfer ruang yang tetap memiliki nilai fungsional yang baik. Selain acuan elemen desain di atas, sebuah ruang tentu tidak dapat dihindarkan dari faktor kebutuhan dan kenyamanan manusia. Maka daripada itu, elemen desain interior harus tetap mengacu pada manusia sebagai “*user*” dari rancangan ruang yang akan dihasilkan. Pada penelitian ini, elemen desain interior menjadi unsur penting dalam mendeskripsikan seluruh elemen pembentuk, pendukung

dan dekorasi ruang serta menganalisisnya terhadap proses pembentukan persepsi. Elemen desain interior hadir sebagai materi ekspresi ruang yang tentu akan berakhir pada pembentukan apresiasi ruang, yaitu sebuah tolak ukur penilaian atau persepsi individu terhadap ruang di sekelilingnya. Maka daripada itu, elemen desain interior tentu harus disusun sedemikian rupa supaya dapat memberikan ekspresi dan apresiasi yang sesuai dengan konsep perancangan, fungsi ruang dan efek psikologis yang ingin dihasilkan.

2. Persepsi religius

Persepsi religius adalah persepsi yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap suatu aktifitas, ritual maupun benda yang memiliki nilai sakral. Menurut Pastor Anton Subianto, OSC perasaan religius itu muncul ketika manusia mengalami pemaknaan dan penghayatan serta memahami ruang Ilahi dalam dirinya. Perasaan tersebut mengantarkan manusia kepada sebuah realitas tertinggi. Persepsi itu dapat muncul ketika melihat atau merasakan sebuah benda, begitu pula dengan lingkungan dan bangunan yang berada di sekelilingnya. Dalam konteks arsitektur dan desain, lingkungan dan bangunan hanya menjadi media pelengkap untuk membangun persepsi religius. Namun tidak jarang seni arsitektur dan desain, tidak hanya dapat membangun melainkan dapat menciptakan persepsi religius yang baru. Pembentukan pengalaman religius tersebut terjadi melalui stimulus yang bersifat sakral dan pemaknaan ekspresi yang lebih mendalam pada ruang. Pada penelitian ini, persepsi religius akan dianalisis berdasarkan kajian persepsi *visual*, *audial* dan *spasial*. Hal ini disebabkan karena persepsi tidak pernah terhempas dari stimulus yang dihasilkan oleh semua panca indera manusia terutama indera penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Maka dari itu, tingkat persepsi religius akan lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut.

1.7 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sehingga tidak terjadi perluasan masalah dan penguraian analisis. Penelitian ini dilakukan secara keseluruhan di Gereja St.Petrus Katedral Bandung. Batasan masalah dibagi berdasarkan kategori elemen interior yang ada dengan analisis berdasarkan kajian parameter persepsi *visual*, *audial*, dan *spasial* yaitu :

1. Elemen pembentuk ruang

Batasan masalah ini mencakup dekripsi dan analisis mengenai arsitektur (*fasade*), *ceiling*, dinding, dan lantai. Hal tersebut dikaji berdasarkan kajian parameter persepsi *visual*, *audial* dan *spasial* yang mengarah pada religiositas umat.

2. Elemen pendukung ruang

Batasan masalah ini mencakup deskripsi dan analisis mengenai tatanan ruang beserta isinya, yaitu area panti imam dan panti umat serta dianalisis berdasarkan kajian parameter persepsi. Selain itu terdapat pembahasan singkat mengenai tata cahaya yang berperan penting dalam pembentukan persepsi.

3. Elemen dekorasi

Batasan masalah ini mencakup deskripsi dan analisis mengenai dekorasi dan simbolisme liturgi secara arsitektural dan muatan filosofisnya. Elemen dekorasi yang ditinjau pada penelitian ini adalah relief tabernakel, kaca lukis, kaca Tritunggal, lukisan jalan salib dan patung. Elemen dekorasi tersebut dikaji berdasarkan kajian parameter persepsi *visual*, *audial* dan *spasial* yang mengarah pada religiositas umat.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian harus dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan seluruh isi penelitian tersebut. Oleh karena itu diperlukan beberapa tahap metode penelitian yang rinci dan jelas agar sistematika penelitian memiliki arah yang sistematis. Secara garis besar metode yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan gabungan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan secara teoritis dan metodologis. Metode penelitian yang menunjang pada penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode studi literatur

Pada tahap ini dilakukan studi literatur dengan membaca buku atau mencari referensi materi dari jurnal maupun karya ilmiah yang berhubungan dengan seluruh variabel penelitian, yakni mengenai elemen desain interior terutama untuk bangunan Gereja Katolik. Selain itu mencari data referensi mengenai analisis kajian parameter persepsi dan religiositas umat. Keseluruhan data literatur yang telah didapat akan dibentuk dalam *mind mapping* untuk memudahkan mencari keterkaitan data satu dengan yang lainnya.

2. Metode studi lapangan (observasi)

Setelah mempelajari teori yang telah didapatkan dari studi literatur di atas, maka teori tersebut akan dibandingkan dengan hal-hal yang ada di lapangan dengan melakukan observasi, yaitu dengan mengamati arsitektur dan elemen desain interior di Gereja St. Petrus Katedral Bandung melalui deskripsi dan analisis kajian parameter persepsi *visual*, *audial* dan *spasial* terhadap religiositas umat.

3. Metode *interview*

Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk mendapatkan informasi atau keterangan mengenai hasil observasi dengan teori yang sudah didapatkan sebelumnya. Hal ini menghasilkan sebuah informasi dari verifikasi data antara hasil observasi dan teori.

4. Metode kuesioner

Tahap ini adalah tahap terakhir dari metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan keterangan dan fakta secara langsung dari sample umat di Gereja St. Petrus

Katedral Bandung. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Hal ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh elemen desain interior terhadap persepsi religius umat. Bentuk kuesioner yang dipilih adalah bentuk kuesioner visual supaya memudahkan responden untuk memberikan jawaban.

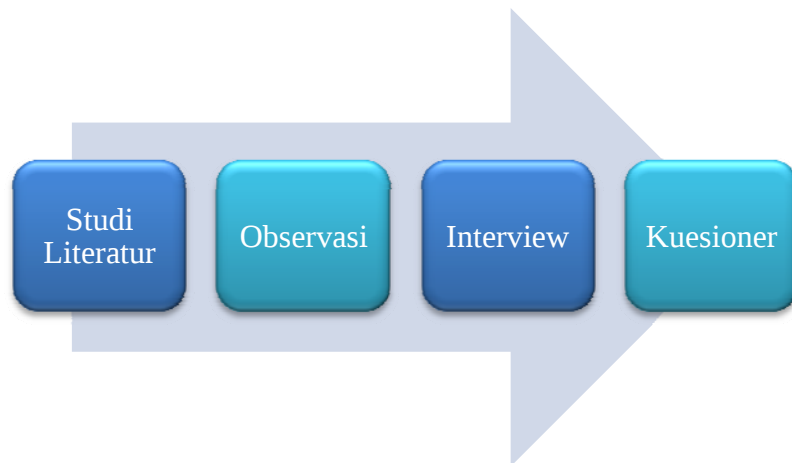


Diagram 1.1 Metode Penelitian

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2011

1.9 Responden Penelitian

Bangunan Gereja St.Petrus Katedral Bandung memiliki kapasitas maksimal 700 (tujuh ratus) orang. Namun jumlah responden hanya dibatasi sebanyak 100 (seratus) orang. Hal ini dirasa telah cukup untuk mencari dan mewakili gambaran mengenai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Selain itu, penggunaan jumlah responden sebanyak 100 (seratus) orang lebih memudahkan untuk menghitung jumlah persentase dari jawaban responden. Penelitian ini membatasi responden dalam beberapa kategori sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggung jawabkan, karena hasil penelitian diharapkan merupakan cerminan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang responden yang variatif. Penggunaan responden yang variatif ini dilatarbelakangi oleh variasi umat yang menjadi “user” daripada bangunan Gereja Katedral Bandung. Setiap umat yang hadir tentu memiliki

latar belakang, sistem penilaian, dan berbagai faktor individual yang menjadi faktor perbedaan tingkat persepsi yang akan dihasilkan. Maka daripada itu, variasi responden tersebut menghasilkan sebuah hasil penelitian yang lebih bersifat umum secara keseluruhan.

Responden pada penelitian ini berjumlah 100 (seratus) orang dengan kriteria sebagai berikut :

1. Responden merupakan orang dewasa berumur di atas 20 (dua puluh) tahun.
2. Responden merupakan orang yang cukup mengerti mengenai masalah agama Katolik, antara lain imam, biarawan, dan kaum awam.
3. Responden merupakan orang yang cukup mengerti dalam bidang perancangan arsitektur maupun desain interior, antara lain *designer*, arsitek dan pakar.

Adapun perbandingan kuantitas responden pada penelitian ini, sebagai berikut :

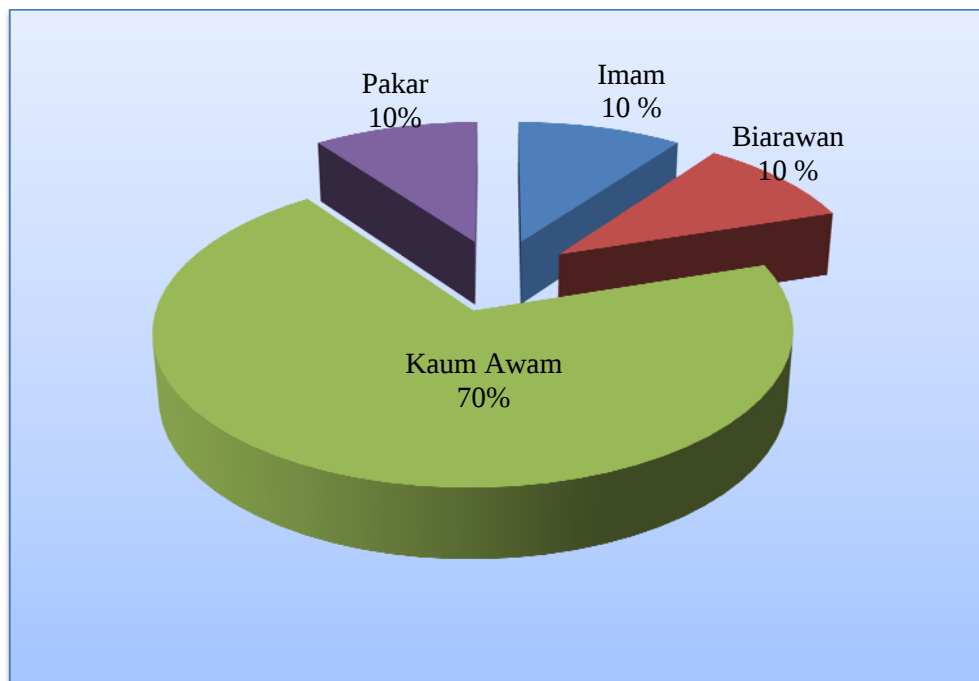


Diagram 1.2 Jumlah Responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

NO	KATEGORI	JUMLAH
1	Imam	10 orang
2	Biarawan	10 orang
3	Pakar / Ahli	10 orang
4	Kaum Awam	70 orang
	TOTAL	100 orang

Tabel 1.1 Jumlah Responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

1.10 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pun harus dilakukan dengan selektif. Hal ini bertujuan untuk menghindari resiko data yang majemuk satu sama lain. Banyaknya data yang diperoleh dapat pula membuat data bersifat kabur, dan belum tentu memiliki kesinambungan dengan variabel penelitian. Oleh karena itu perlunya diadakan pemilihan data berdasarkan 2 (dua) jenis data yang didapat, yaitu :

1. Data primer

Data ini diperoleh dari hasil metode empiris, yaitu pengumpulan data yang menggunakan pola berpikir induktif. Penelitian ini dimulai dari fakta di lapangan dilanjutkan dengan studi literatur dan hasil observasi kualitatif. Data studi literatur didapatkan dari hasil rumusan perbandingan pustaka mengenai elemen desain interior Gereja Katolik, sedangkan data observasi kualitatif didapatkan dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada umat di Gereja St. Petrus Katedral Bandung untuk meninjau persepsi religius umat.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari hasil metode rasional, yaitu pengumpulan data menggunakan pola berpikir deduktif. Metode ini menghasilkan data berupa keterangan, informasi atau pendapat para ahli.

Adapun perbandingan kuantitas data yang akan dianalisis pada penelitian ini, sebagai berikut :

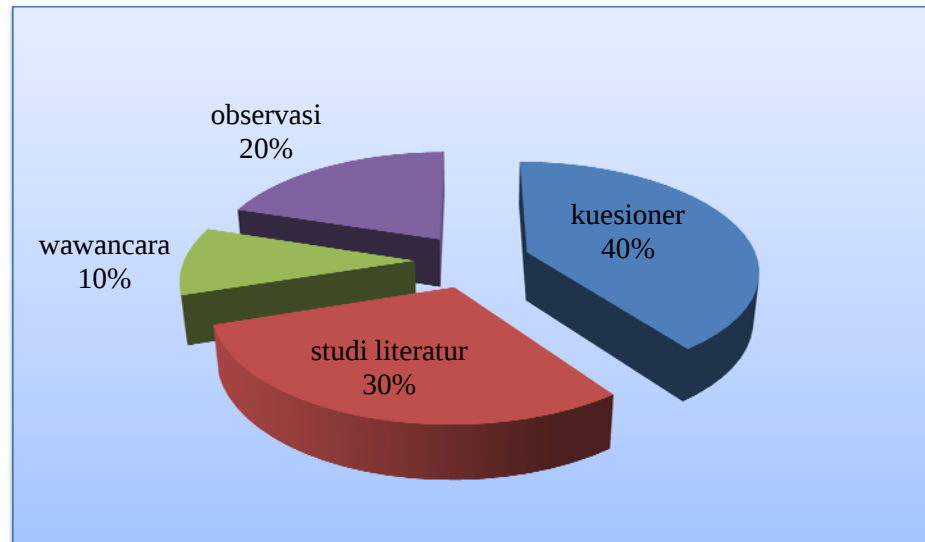


Diagram 1.3 Pengumpulan Data

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

1.11 Metode Pengolahan Data

Data penelitian yang telah didapatkan dari studi literatur dan kuesioner kemudian akan diolah dan dianalisis sesuai dengan kapasitas jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengolahan dan analisis data tersebut, sebagai berikut :

1. Membuat sebuah *mind mapping* dari keseluruhan data studi literatur yang didapat, sehingga lebih memudahkan penulis untuk membuat olahan dan keterkaitan analisis data.
2. Menganalisis elemen interior berdasarkan deskripsi dan kajian studi literatur serta pendapat pribadi, sehingga menghasilkan sebuah kerangka konsep perbandingan dengan hasil kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur validitas data.
3. Melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang sudah ditentukan, yaitu umat, biarawan, imam dan pakar.
4. Menghitung jawaban dari hasil kuesioner yang sudah dibagikan.

5. Melakukan pembuatan tabel dan diagram hasil kuesioner untuk memudahkan menganalisis data.
6. Mengkaji ulang dengan menganalisis kembali hasil jawaban kuesioner dengan kerangka konsep yang telah disusun untuk mencari validitas data.

1.12 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam menganalisis data yang diperoleh, yaitu :

1. Metode kualitatif

Yaitu teknik analisis data dengan menganalisis data berdasarkan informasi yang diperoleh dan dikaitkan dengan teori yang mendukung. Pada penelitian ini, metode kualitatif dipakai untuk mendeskripsikan objek elemen interior berdasarkan bentuk, warna, pola, skala, orientasi, proporsi, dan tekstur. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan kajian parameter persepsi *visual*, *audial*, dan *spasial*. Rangkaian proses di atas pada akhirnya menghasilkan sebuah kerangka konsep analisis penelitian yang digunakan pada langkah analisis berikutnya.

2. Metode kuantitatif

Yaitu teknik analisis data berdasarkan hasil kuesioner yang didapat dari responden. Hasil kuesioner tersebut diuraikan dalam bentuk diagram dan tabel perbandingan secara keseluruhan, sehingga memudahkan untuk menganalisis data.

3. Gabungan metode kualitatif dan kuantitatif

Yaitu teknik analisis data berdasarkan alat ukur statistik sehingga menghasilkan sebuah data yang memiliki validitas. Alat ukur analisa pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode validitas konstruk, yaitu hasil kuesioner yang didapat dibandingkan dengan hasil kerangka konsep yang telah disusun pada langkah analisis sebelumnya. Jika data memiliki kesesuaian satu sama lain, maka data tersebut dapat

dikatakan valid. Validitas data pada penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga kategori tingkat religiositas. Penyusunan kategori ini berdasarkan selisih jawaban “iya” atau “tidak” pada hasil kuesioner. Kategori tingkat religiositas elemen interior pada hasil penelitian ini, sebagai berikut :

SELISIH	KATEGORI	SIFAT
67-100	Ya	Religiositas Tinggi
34-66	Ragu-ragu	Religiositas Sedang
1-33	Tidak	Religiositas Rendah

Tabel 1.2 Kategori Religiositas

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2011

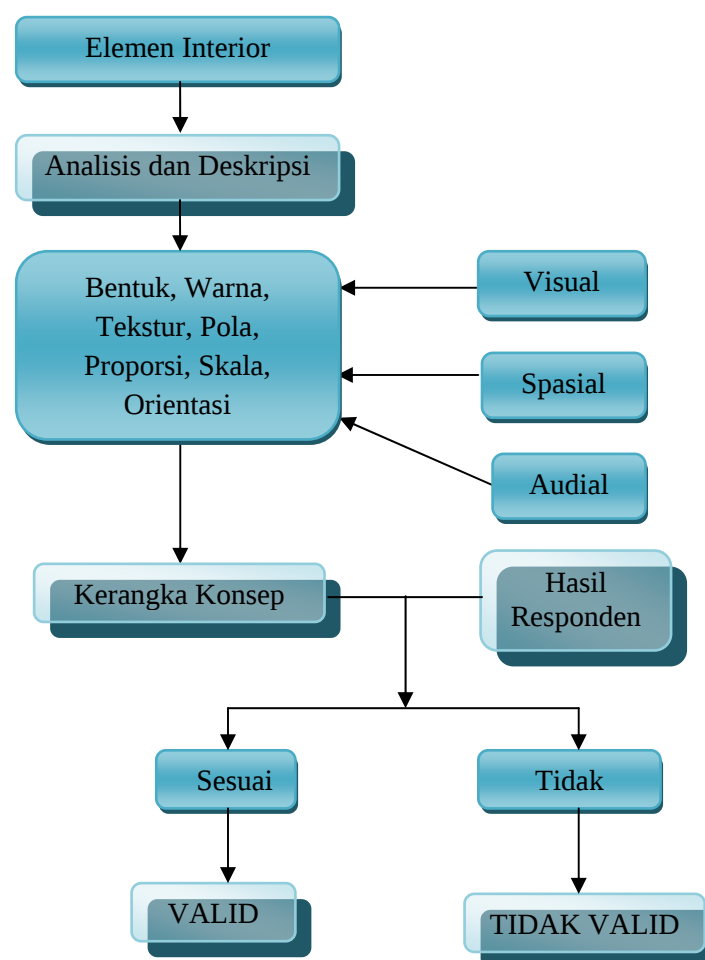


Diagram 1.4 Teknik Analisis Data

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2011

1.13 Langkah Penelitian

No	I PUSTAKA	II OBSERVASI KUANTITATIF	III OBSERVASI KUALITATIF
1	DATA Referensi pendukung, yaitu: • Arsitektur dan Elemen Desain Interior Gereja Katolik • Kajian Parameter Persepsi <i>visual, audial dan spasial</i> • Religiositas desain • Persepsi • Literatur Objek Studi	Data mengenai objek studi yaitu : • Data fisik bangunan • Sejarah bangunan • Foto-foto elemen interior • <i>Flow of activity</i> pada objek studi	Hasil kuesioner dan wawancara mengenai persepsi religius dalam desain bangunan sebuah ruang Gereja Katolik
2	SUMBER • Buku • Majalah • Jurnal • Diktat • Narasumber	Dokumentasi pribadi	Responden : • Imam (5) • Biarawan (5) • Awam (30) • Pakar (10)
3	TEKNIK • Membaca • Merumuskan • Memperbandingkan literatur satu dengan yang lain	Observasi di Gereja St.Petrus Katedral Bandung.	• Kuesioner visual supaya memudahkan responden untuk menanggapi pertanyaan. • Wawancara
4	HASIL • Kaidah penataan ruang ibadah Gereja Katolik. • Elemen interior pada bangunan Gereja Katolik • Persepsi dan religiositas umat pada bangunan Gereja Katolik	Apakah citra perancangan sudah diterapkan ? Bagaimana penerapan pada elemen interiornya ? Ada atau tidak persepsi religius pada kondisi <i>existing</i> nya ?	Tinjauan tolak ukur persepsi religius umat Gereja St.Petrus Katedral Bandung.

Tabel 1.3 Langkah Penelitian

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2011

1.14 Konsep Pemikiran

Konsep pemikiran penelitian didapatkan dari hasil pandangan akan suatu kondisi lapangan yang memiliki identifikasi masalah. Identifikasi masalah tersebut berasal dari hasil pengamatan singkat di lapangan yang menghasilkan sebuah konsep pemikiran penelitian yang hendak dilakukan. Maka konsep pemikiran awal penelitian ini adalah sebagai berikut :

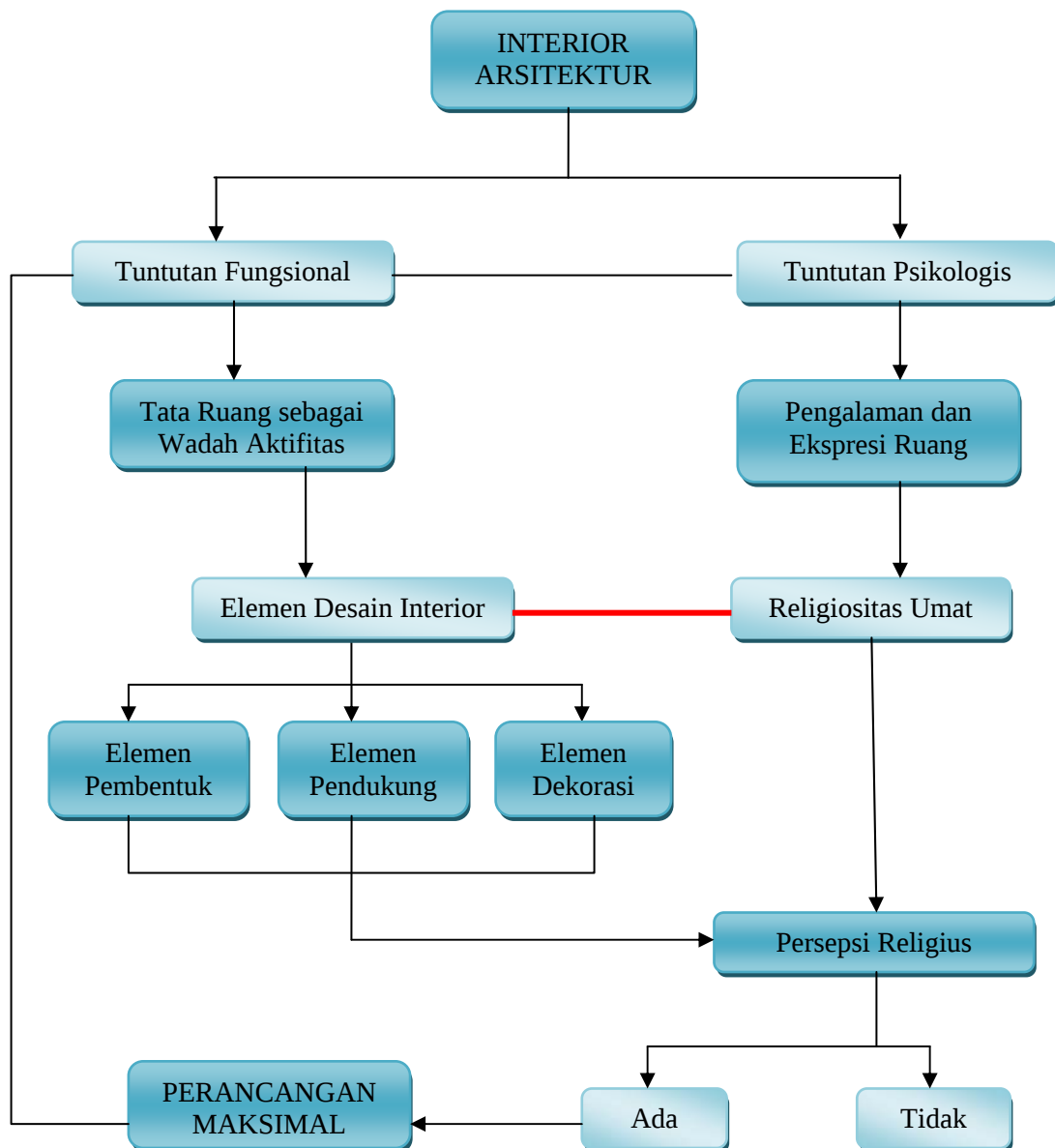


Diagram 1.5 Konsep Pemikiran

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

1.15 Kerangka Pemikiran

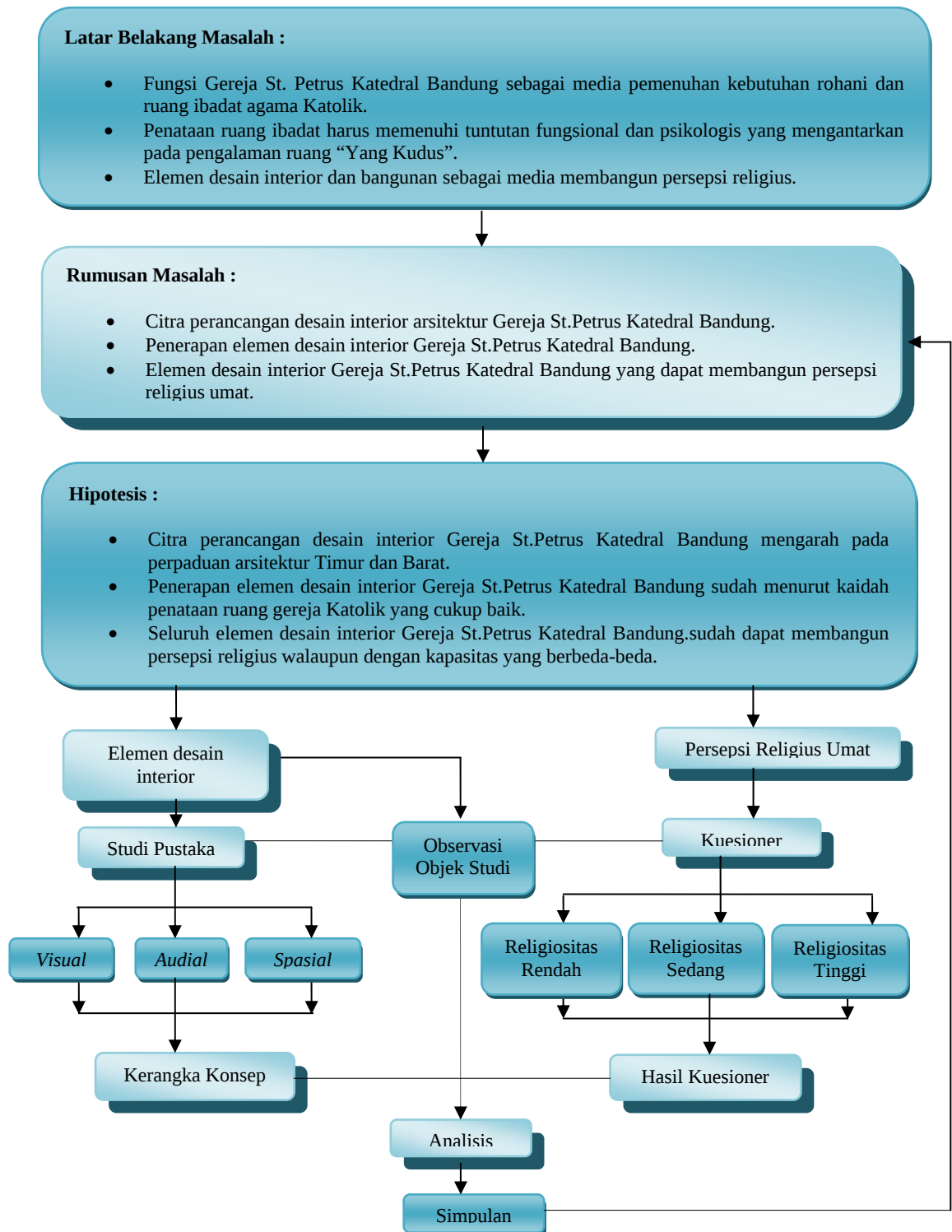


Diagram 1.6 Langkah Penelitian

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2011

1.16 Lokasi Penelitian

Penelitian karya ilmiah ini dilakukan di Gereja St.Petrus Katedral yang berlokasi di Jalan Merdeka No 14, Bandung.

1.17 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian, metode pengumpulan data, responden penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, teknik analisis data, langkah penelitian, konsep pemikiran, kerangka pemikiran, lokasi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan. Secara keseluruhan uraian di atas mencerminkan seluruh isi penelitian yang hendak dilakukan, sehingga diharapkan dapat mudah untuk dimengerti oleh pembaca.

BAB II ELEMEN DESAIN INTERIOR DAN PERSEPSI RELIGIUS

Bab ini berisi mengenai kajian literatur yang mendukung untuk analisis kualitatif, terutama yang berhubungan dengan kedua variabel penelitian. Kajian literatur terutama mencakup mengenai penataan ruang ibadah sebuah bangunan Gereja Katolik dan penerapannya ke dalam elemen desain interior. Terdapat pula kajian literatur mengenai gereja Katolik yang mencakup di dalamnya mengenai sejarah, perkembangan, arsitektur, dan problematikanya. Terakhir literatur mengenai persepsi religius yang mencakup pengertian, faktor dan proses pembentukannya dalam kajian parameter *visual*, *audial*, dan *spasial*.

BAB III TINJAUAN OBJEK STUDI

Bab ini berisi mengenai objek studi yang menjadi objek penelitian, yaitu Gereja St.Petrus Katedral Bandung. Di dalamnya diuraikan mengenai sejarah, alasan pemilihan objek studi, *user* dan keseluruhan data *existing* dari objek studi tersebut yang mencakup seluruh elemen arsitektur maupun desain interiornya.

BAB IV ANALISIS OBJEK STUDI

Bab ini berisi mengenai hasil analisis objek studi dengan studi literatur baik teoritis maupun praktis, yaitu melalui kajian parameter *visual*, *audial* dan *spasial*. Selain itu hasil tersebut akan dikaji ulang dengan hasil kuesioner mengenai elemen desain interior terhadap persepsi religius umat Gereja St.Petrus Katedral Bandung.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai simpulan dan temuan penelitian dari hasil analisis objek studi pada uraian bab sebelumnya. Selain itu bab ini berisi kritik dan saran untuk arah yang lebih baik bagi semua pihak ke depannya.